

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia mempunyai tempat jual beli modal yang disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia meliputi transaksi surat hutang. Perusahaan publik yang tercatat di BEI dikelompokkan ke dalam tiga sektor besar, yaitu sektor industri penghasil bahan baku, sektor industri manufaktur, dan sektor jasa (Sahamok, 2021). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah perusahaan publik dan wajib menyampaikan laporan tahunannya ke bursa efek paling lambat akhir bulan Maret setelah tahun buku berakhir.

Perusahaan manufaktur menjadi tiga kelompok bagian, pada Bursa Efek Indonesia diantara nya adalah sektor industri bahan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Penulis pada penelitian ini akan berfokus kepada sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian. Konsumsi pada masyarakat ialah salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena jika permintaan barang meningkat maka perusahaan akan lebih memproduksi barang lebih banyak dan akan membuat laba perusahaan pun akan lebih meningkat, apabila laba meningkat perusahaan tersebut akan memberikan sumbangan pada Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi masyarakat yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang bisa menjadi indikator kesejahteraan pada masyarakat di Indonesia.

Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantara nya adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman, perusahaan subsektor rokok, perusahaan subsektor farmasi, perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan subsektor lainnya (Kayo, 2020). Penelitian ini berfokus pada sektor barang konsumsi pada sub sektor makanan dan minuman.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman ialah subsektor yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi yang terdapat pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor makanan dan minuman

ialah salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan dengan baik. Peningkatan kontribusi industri makanan dan minuman ini merupakan dampak dari jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk disetiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang jumlahnya bertambah disetiap tahunnya mengakibatkan penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman dikatakan salah satu subsektor yang baik karena Industri ini merupakan salah satu sektor manufaktur yang mampu tumbuh positif pada triwulan II 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II-2020, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22 persen secara tahunan. Makanan dan minuman menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas (K.setiawan, 2020)

Industri makanan dan minuman diproyeksikan akan terus menjadi salah satu sektor utama penopang pertumbuhan manufaktur dan perekonomian nasional pada tahun 2021. Baru pada triwulan III di tahun 2020, industri jasa makanan mencapai 7,02% yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB nasional. Industri makanan dan minuman mencapai \$ 275,9 miliar beras dari Januari hingga November 2020, industri makanan dan minuman memberikan nilai ekspor tertinggi di kelompok manufaktur. Selain itu, industri makanan memberikan investasi yang signifikan sebesar Rp 40,53 dari Januari hingga September 2020 (Kemenperin, 2017).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian karena sektor makanan dan minuman yang dianggap bisa bertahan dalam krisis global, karena permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri manufaktur besar yang memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan

perekonomian nasional. Sejauh ini, kinerjanya positif, dimulai dari perannya dalam meningkatkan produktivitas, investasi, dan penyerapan ke lapangan kerja. (Kemenperin, 2017).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Sepanjang tahun 2020, kinerja industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 1,58 persen. Meskipun masih menunjukkan kinerja yang positif dan lebih baik dari beberapa sektor industri lain yang mengalami kinerja negatif, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 dan tahun sebelum-sebelumnya.

Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan-baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat cenderung gemar berbelanja makanan, dan ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman (Hertanto, 2019). Selain itu sub sektor makanan dan minuman merupakan cabang industri manufaktur unggulan, karena kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Sektor strategis ini diperkirakan dapat tumbuh positif pada tahun 2021, mengingat produk makanan dan minuman yang dibutuhkan masyarakat.

1.2. Latar Belakang Penelitian

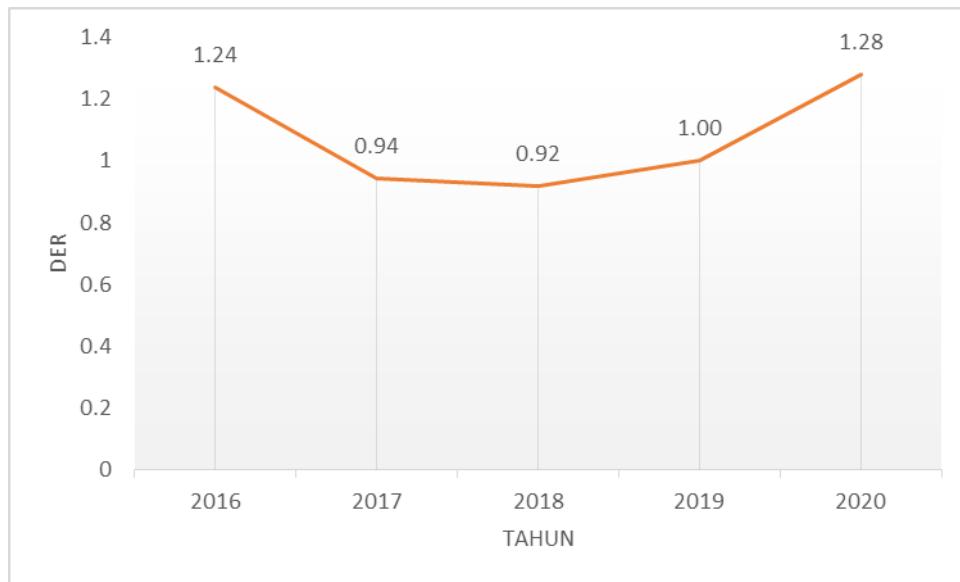
Perusahaan terus melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan dalam bentuk keuntungan. Keuntungan nya di bagikan dalam bentuk deviden untuk menyejahterakan seluruh pemegang saham pada perusahaan tersebut. Mencapai suatu keuntungan bagi perusahaan membutuhkan dana agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan operasional nya, namun perusahaan biasanya mempunyai keterbatasan dana, hal itu menjadi salah satu penghambat perusahaan untuk bersaing dan berkembang dengan perusahaan lainnya dan membuat laba yang dihasilkan tidak maksimal. Perusahaan perlu mencari banyak sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha yang berkaitan dengan struktur permodalannya.

Struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan atau perimbangan antara proporsi jumlah modal asing (utang), dan proporsi jumlah modal sendiri yang biasanya berasal dari saham *preferen*, saham biasa, dan *retained earnig* (laba ditahan) (Irfani, 2020:26). Setiap perusahaan biasanya memiliki ketentuan yang berbeda dalam menentukan sumber dana baik sumber dari dana internal maupun eksternal. Sedangkan menurut (Halim, 2015) pengertian struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).

Menurut *trade-off theory*, struktur modal merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan utang dengan biaya *financial distress* dan biaya agensi. *Trade-off theory* merupakan penyeimbangan anatara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang. Apabila perusahaan mengalami keuntungan akibat melakukan utang, maka tambahan utang boleh dilakukan. Namun, apabila kerugian akibat penggunaan utang lebih besar, tambahan utang tidak boleh dilakukan.

Menurut *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, jika harus menggunakan pendanaan eksternal, perusahaan akan memilih dengan memakai utang kemudian menerbitkan saham sebagai cara terakhir. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat rasio yang rendah. Alasan perusahaan dengan keuntungan tinggi memiliki utang yang rendah bukan karena perusahaan menargetkan rasio yang rendah, melainkan perusahaan tidak membutuhkan pendanaan eksternal.

Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* dipilih karena merupakan indikator struktur modal yang paling umum digunakan untuk menggambarkan *leverage*. *Debt to Equity Ratio* juga bisa mengukur sejauh mana perusahaan telah menggunakan hutang, semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* maka maka semakin menunjukkan ketergantungan kepada hutang karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan yang akan menimbulkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. (Titman, dkk. 2018:486).

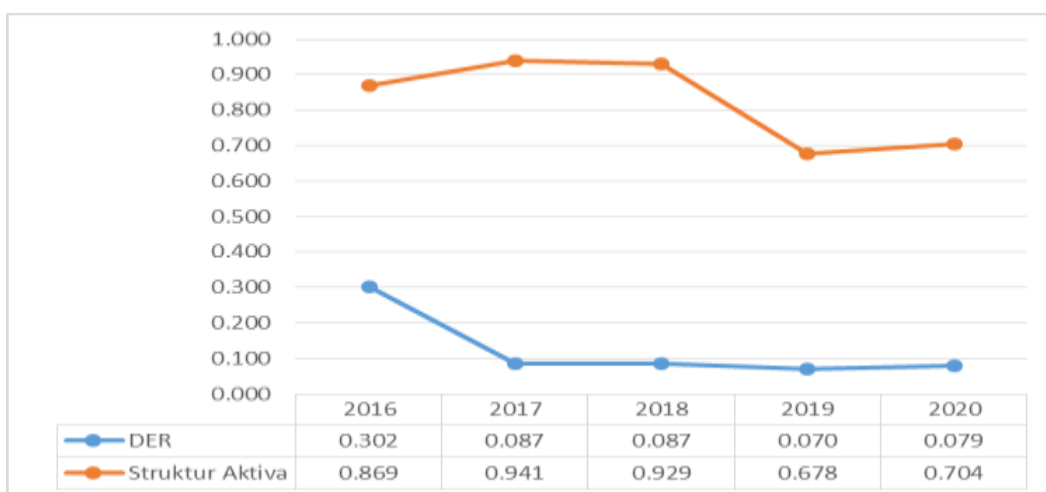


**Gambar 1.1 Kondisi DER Perusahaan Makanan dan Minuman
Tahun 2016-2020**

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis, 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 yang ditunjukkan diatas, dapat dilihat bahwa struktur modal yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2020. Pada tahun 2016 nilai DER sebesar 1,24, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 yang nilai nya tidak jauh berbeda yaitu 0,94 dan 0,92, lalu seiring berjalannya waktu pada tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08 namun pada tahun 2020 DER mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 0,28. Kenaikan nilai DER yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 0,28 artinya pada tahun 2020 perusahaan lebih mempunyai hutang untuk menjalankan bisnis nya dibandingkan dengan modal sendiri, pemakaian hutang pada tahun 2020 di subsektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh dampak dari wabah virus *covid19* di Indonesia, *covid19* menjadi alasan utama untuk tambahan hutang baru perusahaan tahun ini karena laba perusahaan telah tergerus oleh pandemic *covid19*. Kenaikan hutang didorong oleh banyaknya merger dan akuisisi, juga untuk mendanai pembelian kembali saham dan membayar dividen (Sebayang, Rehia. 2020). Faktor-faktor yang akan mempengaruhi struktur modal pada penelitian ini adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas.

Pada umumnya Struktur Aktiva menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jaminan terhadap utang akan lebih mudah dalam mendapatkan utang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan (Brigham & Houston, 2011). Pada laporan keuangan Struktur aktiva merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva adalah struktur aktiva (Sudana, 2011). Aktiva perusahaan adalah sebagai jaminan atas utang guna untuk meminimalisir risiko kreditur dan memberi jaminan bagi kreditur dalam hal terjadinya kesulitan keuangan. Jaminan ini juga berfungsi untuk melindungi pemberi pinjaman dari adanya konflik peminjam dan yang memberikan pinjaman.



**Gambar 1.2 DER dan Struktur Aktiva PT Inti Agri Resources Tbk
Periode 2016-2020**

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Dari gambar 1.2 menunjukkan nilai DER pada PT Inti Agri Resources Tbk. Menurut Novione dan Rusmala (2016) semakin tinggi rasio struktur aktiva, maka perusahaan memiliki jaminan kemampuan yang lebih besar dalam melakukan pendanaan eksternal yang berarti berpotensi meningkatkan *leverage* perusahaan. Pada tahun 2017, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 0,087, sedangkan nilai struktur aktiva 0,941.



Gambar 1.3 DER dan Struktur Aktiva pada PT Tri Banyan Tirta periode 2016-2020

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Dari gambar 1.3 menunjukkan nilai DER pada PT Tri Banyan Tirta Tbk. Pada tahun 2020, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,966 yang merupakan nilai tertinggi dari pada tahun sebelumnya, sedangkan nilai struktur aktiva pada tahun tersebut adalah 0,826. Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai aktiva, maka akan berpeluang meningkatkan nilai utang sebagai pendanaan eksternal. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Novione (2016) struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Pendapat yang sama menurut Ayu (2018) struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Semakin tinggi nilai aktiva, maka akan berpeluang meningkatkan nilai utang sebagai pendanaan eksternal. Namun, berbeda pendapat dengan penelitian Dewa (2017) struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

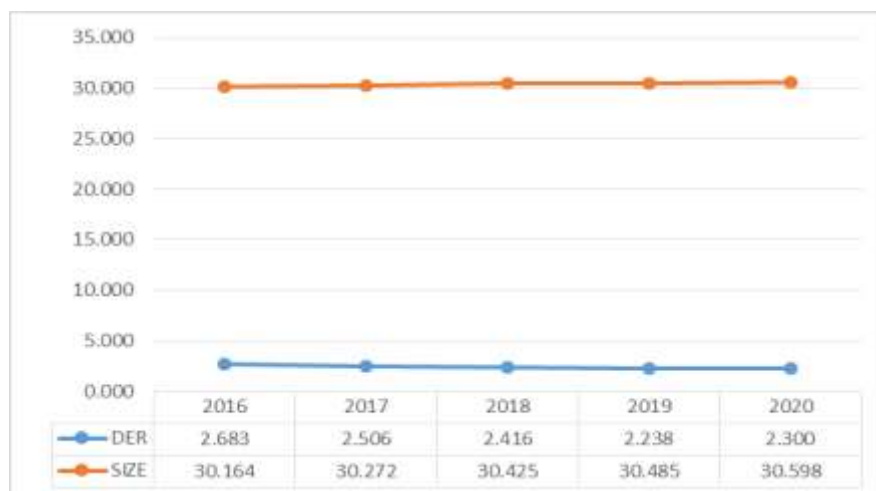
Selanjutnya faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan (*Size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal. Ukuran perusahaan bisa juga dijadikan sebagai pengukur kemungkinan terjadinya kegagalan dalam mengembalikan pinjaman oleh suatu perusahaan.



**Gambar 1.4 DER dan Ukuran Perusahaan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
Periode 2016-2020**

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Dari gambar 1.4 menunjukkan nilai DER pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. Menurut Jogiyanto (2015) Ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, berapa total nilai penjualan, nilai kapitalisasi pasar, banyaknya tenaga kerja dan lain sebagainya. Pada tahun 2016, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 3,021 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan nilai ukuran perusahaan saat itu lebih rendah dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 24,476.



**Gambar 1.5 DER dan Ukuran Perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk
Periode 2016-2020**

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Berdasarkan gambar 1.5, pada tahun 2016 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 2,683 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan nilai ukuran perusahaan saat itu lebih rendah dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 30,164.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Rico (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Pendapat yang sama menurut Angrita (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun, berbeda pendapat dengan penelitian Putu (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun, dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *net working capital to total asset ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015). Tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.



**Gambar 1.6 DER dan Tingkat Likuiditas PT Delta Jakarta
Periode 2016-2020**

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Dari gambar 1.6 menunjukkan nilai DER pada PT Delta Djakarta Tbk. Menurut Yoshendy, et.al (2015) perusahaan yang dapat segera mengembalikan hutang- hutangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah besar. Pada tahun 2018, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,69, sedangkan nilai likuiditas saat itu adalah sebesar 7,198.



**Gambar 1.7 DER dan Tingkat Likuiditas PT Mayora Indah
Periode 2016-2020**

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2021)

Berdasarkan gambar 1.7, pada tahun 2020 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 6,690 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan tingkat likuiditas perusahaan saat itu juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada tahun- tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 3,694.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin likuid suatu perusahaan, maka penggunaan utang akan semakin rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Yoni (2020) tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Pendapat yang sama menurut Rosita (2019) tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun, berbeda pendapat dengan penelitian Wirda (2020) tingkat likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan dengan konsep

telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai tingkat likuiditas layak untuk diteliti lebih lanjut.

Fenomena yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk. Pada tahun 2020, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,966 yang merupakan nilai tertinggi dari pada tahun sebelumnya, sedangkan nilai struktur aktiva pada tahun tersebut adalah 0,826. Kejadian ini berbeda dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai aktiva, maka akan berpeluang meningkatkan nilai utang sebagai pendanaan eksternal.

Fenomena yang terjadi pada PT Delta Djakarta pada tahun 2016 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 2,683 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan nilai ukuran perusahaan saat itu lebih rendah dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 30,164.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Kejadian ini berbeda dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi utang perusahaan

Fenomena yang terjadi pada PT Mayora Indah pada tahun 2020 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 6,690 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan tingkat likuiditas perusahaan saat itu juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 3,694. Kejadian ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin likuid suatu perusahaan, maka penggunaan utang akan semakin rendah. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan dengan konsep telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai bahwa struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas layak untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, UKURAN PERUSAHAAN DAN TINGKAT LIKUIDITAS TERHADAP**

STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.

1.3. Perumusan Masalah

Dalam pelaksanaan dan pengembangan usaha, perusahaan memerlukan modal, struktur modal merupakan indikator yang sangat penting dalam perusahaan. Secara umum terdapat dua bentuk dasar pembiayaan pada perusahaan yaitu modal sendiri (*intern*) atau hutang (*extern*). Hal tersebut seperti yang terjadi pada fenomena, kenaikan rasio utang disebabkan karena meningkatnya pinjaman perusahaan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya struktur modal, berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu. Penulis akan mengkaji pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal. Namun penelitian ini juga masih terus dilanjutkan karena adanya hasil penelitian yang belum konsisten. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara ruang lingkup dan bentuk penelitian.

Menurut penjelasan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, sehingga permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti ialah:

1. Bagaimana struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan terhadap struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah ada pengaruh parsial :
 - a. Struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020?

- b. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020?
- c. Tingkat Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat likuiditas dan struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh mengetahui secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2016-2020 secara simultan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari:
 - a. Struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi tahun 2016-2020.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi tahun 2016-2020.
 - c. Tingkat Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi tahun 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perkembangan struktur modal perusahaan pada perusahaan sub sektor di Bursa Efek Indonesia serta dapat memperkaya keilmuan manajemen keuangan terutama yang terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian mengenai pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal perusahaan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimum.

b. Bagi Investor

Serta bagi investor diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan keputusan investasi, sedangkan bagi pemegang saham dapat dijadikan bahan dalam menilai keputusan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan terdiri dari beberapa bab, dimana antara bab yang satu berkaitan dengan bab lainnya dan akan menjadi satu kesatuan. Dari garis besarnya, penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan yang terstruktur, sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan, yang diuraikan secara singkat.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang Pengertian Struktur Modal dan variabel penelitian yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas dalam kaitannya dengan fenomena terhadap struktur modal. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi kerangka penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) yang digunakan dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (struktur aktiva, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas) dan variabel dependen (struktur modal)

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.